

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya eksistensi pemerintah dalam suatu negara tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya melalui pembangunan. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah menyelenggarakannya melalui berbagai kebijakan dan program. Salah satu aspek yang dapat mencerminkan pencapaian pembangunan suatu negara adalah dengan melihat nilai IPM negara tersebut. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* atau UNDP pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). *Human Development Index* berusaha memeringkat semua negara dengan skala 0 (pembangunan manusia terendah) sampai dengan 1 (pembangunan manusia tertinggi) berdasarkan pada tiga tujuan pembangunan, yaitu masa hidup (*longevity*), pengetahuan, dan standar hidup.

Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia mengalami beberapa kali perubahan sejak pertama kali ditetapkan.. Pada bulan November 2010 UNDP memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia yang baru yaitu *New Human Development Index* (NHDI). Indeks Pembangunan Manusia Baru memiliki beberapa perbedaan dengan IPM tradisional, pendapatan nasional bruto per kapita menggantikan produk domestik bruto per kapita, indeks pendidikan yang telah diubah secara keseluruhan dengan menambahkan dua komponen baru yaitu rata-rata pencapaian pendidikan aktual seluruh penduduk dan pencapaian pendidikan yang diharapkan dari anak-anak di masa kini.

Perhitungan IPM di Indonesia sudah dilakukan sejak tahun 1990 dengan nilai IPM 0,523 yang dari tahun ke tahun nilai IPM terus mengalami peningkatan dan berada di atas rata-rata.

Tabel 1.1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Tahun 2000-2019

No	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia	Perubahan
1	2000	0,603	-
2	2001	0,609	▲ 0,006
3	2002	0,615	▲ 0,006
4	2003	0,622	▲ 0,007
5	2004	0,628	▲ 0,006

6	2005	0,632	▲ 0,004
7	2006	0,642	▲ 0,01
8	2007	0,643	▲ 0,001
9	2008	0,647	▲ 0,004
10	2009	0,658	▲ 0,011
11	2010	0,665	▲ 0,007
12	2011	0,673	▲ 0,008
13	2012	0,681	▲ 0,008
14	2013	0,687	▲ 0,006
15	2014	0,690	▲ 0,003
16	2015	0,695	▲ 0,005
17	2016	0,703	▲ 0,008
18	2017	0,707	▲ 0,004
19	2018	0,712	▲ 0,005
20	2019	0,718	▲ 0,006

Sumber: *United Nations Development Programme (UNDP)*, 2020

Tahun 2019 Indonesia meraih Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,718, yang mana pada tahun ini Indonesia masuk ke dalam kategori pembangunan manusia tinggi.

Sejak Indeks Pembangunan Manusia diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 setiap negara berlomba untuk meraih angka pembangunan manusia yang ideal. Hal tersebut harus didukung oleh kebijakan dan kondisi negara tersebut. Kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi permasalahan dan kebutuhan yang

dihadapi oleh negaranya. Oleh sebab itu, kebijakan pemerintah yang tepat menjadi penting dalam tercapainya pembangunan manusia yang baik. Selain kebijakan pemerintah kondisi suatu negara juga akan berpengaruh.

Tabel 1.2
Nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS Tahun 2000- 2020

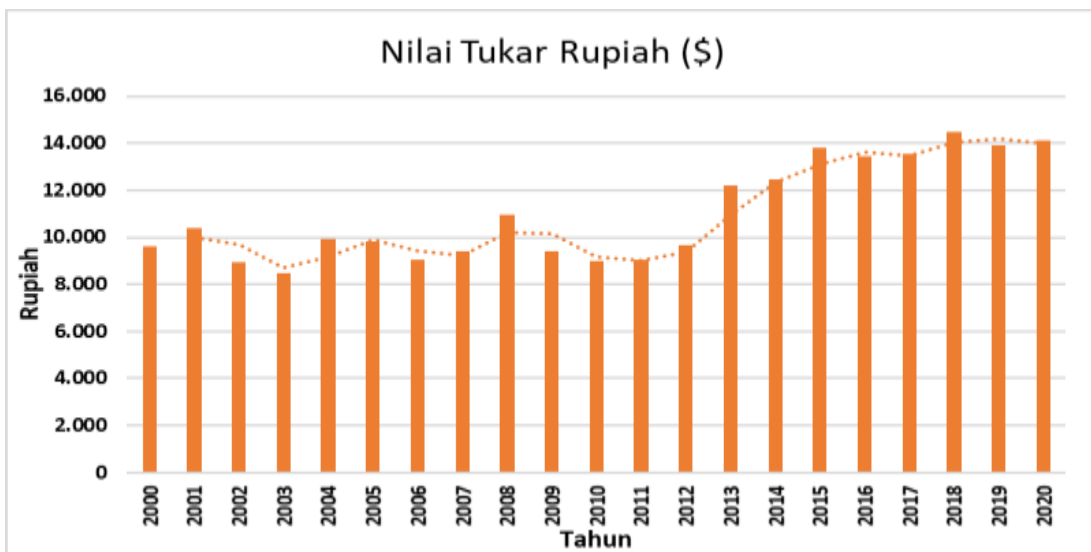
Tahun	Rupiah per Dolar AS
2000	9.595
2001	10.400
2002	8.940
2003	8.465
2004	9.920
2005	9.830
2006	9.020
2007	9.419
2008	10.950
2009	9.400
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548
2018	14.481
2019	13.901

Sumber: Statistik Kemendag, 2021

Pada tahun 2000 nilai tukar rupiah berada pada angka Rp 9.595, kemudian naik sebesar Rp 805 pada tahun 2001, namun rupiah kembali menguat pada tahun 2003. Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi dalam beberapa

tahun ke belakang, namun sejak tahun 2018 nilai tukar Rupiah dikatakan stabil antara Rp 13.000 sampai Rp 14.000 per dolar. Kurs ini akan berpengaruh pada tingkat inflasi, yang akan menggambarkan kemampuan daya beli masyarakat di suatu negara.

Gambar 1.1
Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah



Sumber: Statistik Kemendag 2020, data diolah

Tampak pada gambar di atas nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi, kenaikan pertama terjadi pada tahun 2001, kemudian turun pada tahun 2002 dan 2003, dan naik kembali pada tahun 2004. Mengawali nilai kenaikan nilai tukar rupiah hingga mencapai pada titik ini. Meskipun demikian sejak tahun 2014 nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan, Indonesia berhasil menekan agar nilai tukar rupiah stabil.

Tabel 1.3**Dimensi Nilai IPM Indonesia Tahun 2015-2019**

Tahun	Dimensi Kesehatan	Dimensi Pendidikan		Dimensi Pengeluaran
	Harapan hidup saat lahir	Harapan lama sekolah	Rata-rata lama sekolah	Pengeluaran per kapita (Ribuan rupiah/orang)
2015	70.8	12.8	7.9	10.029
2016	71.0	12.9	8.0	10.419
2017	71.3	12.9	8.0	10.811
2018	71.5	12.9	8.0	11.256
2019	71,7	13,6	8,2	11.459

Sumber: *United Nations Development Programme (UNDP), 2020*

Secara umum 34 provinsi di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun peningkatan angka harapan hidup di setiap provinsi berbeda namun hal tersebut membuktikan bahwa pelayanan kesehatan di Indonesia terus mengalami peningkatan. Angka harapan hidup tertinggi pada tahun 2019 diraih oleh Provinsi DI Yogyakarta dengan angka 74,95 tahun. Pada dimensi pendidikan ada 2 indikator yang digunakan dalam perhitungan, yaitu rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Kedua indikator ini juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata lama sekolah tertinggi di Indonesia pada tahun 2019 diraih oleh Provinsi DKI Jakarta dengan angka 11,06 tahun, sedangkan rata-rata lama sekolah terendah di Indonesia ada di Provinsi Papua, dengan angka 6,65 tahun. Selain mencapai angka tertinggi pada *life expectancy*, DI Yogyakarta juga meraih harapan lama sekolah

tertinggi pada tahun 2019 di Indonesia, yaitu sebesar 15,58 tahun, dan yang terendah berada di Provinsi Papua dengan 11,05 tahun.

Pada tahun 2019 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia berada pada angka 0,718 di mana angka tersebut masuk ke dalam kategori negara dengan pembangunan manusia tinggi. Indonesia berada pada peringkat 107 pada tahun 2019, naik 3 peringkat dari tahun 2018 yaitu pada peringkat 110. Namun dengan peningkatan tersebut, Indonesia masih tertinggal dengan negara tetangga, yaitu Malaysia dan Singapura. Tahun 2019 Korea Selatan, Singapura dan Malaysia masuk ke dalam kategori pembangunan manusia tinggi. Indeks pembangunan manusia Malaysia berhasil meraih angka 0,810, menduduki peringkat ke 62, kemudian Korea Selatan berhasil mendapatkan peringkat 23 dengan nilai Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,916 dan Singapura menempati peringkat ke 11 dengan nilai indeks pembangunan manusia 0,938. Selain Indonesia, negara dengan kategori IPM tinggi di Asia lainnya adalah Thailand, dengan IPM sebesar 0,777 dan peringkat ke 79 dari 189 negara.

Tabel 1.4
Indeks Pembangunan Singapura, Korea Selatan, Malaysia, Thailand dan Indonesia

Negara	Indeks Pembangunan Manusia					
	1995	2000	2005	2010	2015	2019
Singapura	0,774	0,821	0,931	0,909	0,931	0,938
Korea Selatan	0,783	0,823	0,860	0,889	0,907	0,916
Malaysia	0,682	0,723	0,796	0,772	0,796	0,810
Thailand	0,614	0,652	0,749	0,724	0,749	0,777
Indonesia	0,560	0,603	0,632	0,665	0,695	0,718

Sumber: *Country Economy, 2020*

Sejak dahulu Singapura dan Korea Selatan sudah lebih unggul dalam mengelola negaranya. Indonesia memang dinilai sudah baik dilihat dari dimensi kesehatan, pendidikan, dan kelayakan hidup, namun perlu adanya ulasan dan perbaikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Indonesia. Pada kenyataannya, pembangunan manusia di berbagai negara tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya (*determinant*). Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan pembangunan manusia, seperti faktor ekonomi dan kependudukan. Seperti GNI per kapita, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran dan penduduk.

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi Singapura, Korea Selatan Malaysia, Indonesia, dan Thailand

Tahun	Singapura	Korea Selatan	Malaysia	Thail/and	Indonesia
2000	1,36	2,26	1,53	1,59	3,69
2001	1,00	4,07	1,42	1,63	11,50
2002	-0,39	2,76	1,81	0,70	11,90
2003	0,51	3,51	1,09	1,80	6,76
2004	1,66	3,59	1,42	2,76	6,06
2005	0,43	2,75	2,98	4,54	10,45
2006	0,96	2,24	3,61	4,64	13,11
2007	2,10	2,53	2,03	2,24	6,41
2008	6,63	4,67	5,44	5,47	10,23
2009	0,60	2,76	0,58	-0,85	4,39

2010	2,82	2,94	1,62	3,25	5,13
2011	5,25	4,03	3,17	3,81	5,36
2012	4,58	2,19	1,66	3,01	4,28
2013	2,36	1,30	2,11	2,18	6,41
2014	1,03	1,27	3,14	1,90	6,39
2015	-0,52	0,71	2,10	-0,90	6,36
2016	-0,53	0,97	2,09	0,19	3,53
2017	0,58	1,94	3,87	0,67	3,81
2018	0,44	1,48	0,88	1,06	3,20
2019	0,57	0,38	0,66	0,71	3,03

Sumber: World Bank, 2020

Setiap negara memiliki tantangannya masing-masing dalam mengendalikan inflasi. Belasan tahun yang lalu beberapa negara terdampak dengan krisis moneter, Indonesia sangat terpukul dengan peristiwa tersebut.. Tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2001 dan 2002 mencapai angka 11%, kondisi ini berbeda dengan Korea Selatan, Malaysia dan Thailand yang pada saat itu tingkat inflasinya berada di bawah 5%. Dampak dari krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 membuat Indonesia memerlukan beberapa tahun untuk membuat inflasinya tidak terlalu tinggi. Pada tahun-tahun berikutnya Singapura, Malaysia, Indonesia, dan Thailand terus menekan angka inflasinya agar di bawah 10%, keempat negara tersebut berhasil menjaga inflasinya agar tetap rendah.

Secara historis inflasi di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand. Negara-negara di Asia Tenggara mengalami inflasi antara 3% sampai 5% pada periode 2005-2014, sedangkan tingkat rata-rata inflasi setahun di Indonesia berada pada 8,5%. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya adalah impor yang cukup tinggi di Indonesia.

Patut kita sadari bahwa dimensi kesehatan dan pendidikan dalam indeks pembangunan manusia tidak dapat berubah secara cepat, ada rentang waktu (*timelag*) yang dibutuhkan untuk melihat perubahan yang terjadi setelah kebijakan atau program baru dilaksanakan, maka dari itu faktor-faktor yang mempengaruhi nilai IPM akan memberikan dampak kepada nilai dari IPM itu sendiri.

Nilai Indeks Pembangunan Manusia setiap negara akan berpengaruh pada status negara tersebut. *World Bank* mengklasifikasikan ekonomi dunia menjadi empat bagian, yaitu *low income*, *lower-middle- income*, *upper-middle income*, dan *high income*. Klasifikasi ini diperbaharui pada 1 Juli 2020 dan didasarkan kepada GNI per kapita.

Tabel 1.6
Klasifikasi Negara berdasarkan GNI per kapita

Klasifikasi	<i>Range Income</i>
<i>Low Income</i>	1.306
<i>Lower-Middle Income</i>	1.036 – 4.405
<i>Upper-Middle Income</i>	4.046 – 12.353
<i>High Income</i>	➤ 12.535

Sumber: World Bank, 2020

Tabel klasifikasi yang dibuat oleh *World Bank* mencakup seluruh anggotanya di dunia. Klasifikasi *World Bank* mengenai ekonomi dunia didasarkan pada perkiraan pendapatan nasional bruto (GNI per kapita). Pendapatan nasional bruto adalah PNB per kapita yang dikonversikan ke dolar internasional (USD) menggunakan tingkat keseimbangan daya beli. (*World Bank*).

Negara dengan tingkat ekonomi berpenghasilan rendah, menengah dan menengah atas disebut juga sebagai negara berkembang, sedangkan untuk negara dengan tingkat penghasilan tinggi disebut sebagai negara maju. Negara maju didefinisikan sebagai negara yang memiliki standar hidup yang tinggi dengan indikasi perekonomian yang sudah merata, penggunaan teknologi tinggi dan telah berhasil dalam berbagai bidang. Bertolak belakang dengan negara berkembang sebagai negara yang pendapatannya rendah, infrastruktur yang relatif berkembang, dan indeks pembangunan manusia relatif berada di bawah standar global yang telah ditetapkan.

Tabel 1.7

Negara maju dengan GNI Perkapita Tinggi

Negara	GNI Per Kapita 2019
Australia	55.100
Korea Selatan	33.790
Canada	46.370
New Zealand	42.760
Singapore	59.590
USA	65.850

Sumber: World Bank, 2020

Pada tabel 1.7 dapat dijelaskan bahwa keenam negara di atas merupakan negara dengan GNI per kapita tinggi dan masuk dalam kategori negara maju. Selain GNI per kapita tinggi, dimensi lain juga harus ada pada kondisi yang baik, yaitu kesehatan dan pendidikan, seperti New Zealand dan Korea Selatan yang disebut sebagai negara dengan pendidikan terbaik di dunia. Tahun 2019 lalu Indonesia berhasil meraih angka 4.050 dalam GNI per kapita dengan kategori *Upper-Middle Income*.

Singapura dan Korea Selatan sebagai negara dengan GNI per kapita tinggi merupakan negara maju di kawasan Asia. Dengan kebijakan yang tepat kedua tersebut dapat mencapai kategori negara maju. Meskipun demikian kita bisa melakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi nilai IPM dan membandingkannya pada negara maju (Singapura dan Korea Selatan) dan beberapa negara berkembang di Asia (Malaysia, Indonesia, Thailand). Pada pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di negara maju dan berkembang di kawasan Asia dengan studi kasus 5 negara yang dilihat dari GNI per kapita (PPP), pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan penduduk. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka judul dari penelitian skripsi ini adalah "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Beberapa Negara Maju Dan Beberapa Negara Berkembang di Asia*" dengan studi kasus negara tertentu yaitu Singapura, Korea Selatan, Malaysia, Indonesia, dan Thailand.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana perkembangan Indeks Pembangunan Manusia, GNI per kapita (PPP), pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan penduduk pada negara yang diteliti?
2. Apakah terdapat pengaruh dari GNI per kapita (PPP), pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan penduduk pada negara yang diteliti?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh variabel antara negara maju dan negara berkembang pada negara yang diteliti?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan GNI per kapita (PPP), pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan penduduk di negara maju dan berkembang Asia.
2. Untuk mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia negara maju dan berkembang di Asia.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh dari setiap variabel terhadap negara yang diteliti.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi dan memberikan sumbangan terhadap pemikiran bagi para pembaca.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi negara yang diteliti yang berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan pengetahuan untuk penelitian berikutnya pada bidang kajian yang sama.
3. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi pembangunan manusia di beberapa negara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia adalah sebuah proses pembangunan yang bertujuan agar mampu memiliki lebih banyak pilihan, khususnya dalam pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan dan kehidupan yang layak dan masing-masing dimensi direpresentasikan oleh indikator. Gilley dan Egglan (1989 : 14) berpendapat bahwa *human development* merujuk pada kemajuan dari pengetahuan, kompetensi, dan perbaikan perilaku-perilaku sumber daya manusia itu sendiri, baik untuk kepentingan individual maupun untuk kepentingan organisasi. Menurut UNDP tujuan utama pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang lebih produktif. Proses pembangunan manusia setidaknya harus

menciptakan lingkungan bagi manusia, baik secara individu maupun tidak, untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan memiliki kesempatan yang layak untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif dan kreatif bagi kehidupan berharga mereka. Teori ini dicetuskan oleh UNDP untuk memperbaiki konsep analisis sumber daya manusia sebelumnya yang berlandaskan pada produk domestik bruto atau rata-rata pendapatan per kapita. Hal ini dikarenakan penduduk miskin akan tercatat sebagai penduduk yang memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup. Dikutip dari *United Nations Development Programme* (1995) ada beberapa konsep penting mengenai konsep pembangunan manusia:

1. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian.
2. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus berpusat pada penduduk secara komprehensif dan bukan hanya aspek ekonomi semata.
3. Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan manusia atas kapasitas manusia, tetapi juga pada upaya – upaya memanfaatkan kemampuan/kapasitas manusia tersebut secara optimal.
4. Pembangunan manusia didukung empat pilar pokok, yaitu produktivitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.
5. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Menurut UNDP dalam *Human Development Report (HDR) 1995* yang menekankan bahwa untuk memperluas pilihan-pilihan manusia, konsep pembangunan manusia harus dibangun dari empat dimensi yang tak terpisahkan. Berdasarkan konsep di atas maka untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia ada empat unsur pokok yang harus diperhatikan (UNDP 1995), yaitu:

1. Masyarakat harus mampu meningkatkan produktivitas mereka dan berpartisipasi penuh dalam proses mencari penghasilan dan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi merupakan bagian dari model pembangunan manusia.
2. Masyarakat harus mempunyai akses untuk memperoleh kesempatan yang adil. Semua hambatan terhadap peluang ekonomi dan politik harus dihapuskan sehingga masyarakat dapat beradaptasi di dalam dan memperoleh manfaat dari peluang-peluang yang ada.
3. Akses untuk memperoleh kesempatan harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang, tapi untuk generasi yang akan datang. Semua jenis permodalan dari fisik, manusia, dan lingkungan harus dilengkapi.
4. Pembangunan harus dilakukan oleh masyarakat, dan bukan hanya untuk mereka. Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam mengambil keputusan dan proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka.

2.1.2 Sejarah Indeks Pembangunan Manusia

Pada tahun 1990 UNDP mulai membuat dan menyempurnakan Indeks Pembangunan Manusia. *Human Development Index* (HDI) berusaha memeringkat semua negara dengan skala 0 (pembangunan manusia terendah) sampai dengan 1 (pembangunan manusia tertinggi) berdasarkan pada tiga tujuan atau produk akhir pembangunan, yaitu masa hidup (*longevity*) yang diukur melalui harapan hidup setelah lahir, pengetahuan yang diukur dengan bobot rata-rata tingkat melek aksara orang dewasa dengan bobot $\frac{2}{3}$ dan rasio partisipasi sekolah bruto (*gross school enrollment ratio*) dengan bobot $\frac{1}{3}$, serta standar hidup yang diukur berdasarkan produk domestik bruto per kapita. Dengan menggunakan ketiga ukuran pembangunan itu dan dengan menerapkan rumusnya terhadap data dari 177 negara, HDI memeringkat semua negara ke dalam empat kelompok, pembangunan manusia rendah (0,0 – 0,49), pembangunan manusia sedang (0,50 – 0,79), pembangunan manusia tinggi (0,80 – 0,90), pembangunan manusia sangat tinggi (0,90 – 1,0).

Perhitungan HDI tradisional mengalami beberapa kali perubahan sejak pertama kali ditetapkan. Merujuk pada penjelasan di atas, HDI tradisional ini mendapatkan kritikan, kita tidak dapat dengan mudah menyatakan bahwa suatu negara yang berpendapatan tinggi namun tidak terdidik dengan baik dan mengalami masalah kesehatan yang signifikan sehingga masa hidup mereka lebih singkat ketimbang orang lain di muka bumi ini telah mencapai tingkat pembangunan yang tinggi dibandingkan dengan negara berpendapatan rendah namun tingkat harapan hidup dan angka melek

aksaranya tinggi. Masih ada kritik dan kelemahan HDI, salah satunya adalah angka partisipasi bruto, dalam banyak kasus seringkali tidak sesuai dengan kenyataan, dikarenakan peserta didik yang mendaftar sudah termasuk ke dalam perhitungan, tanpa memperhatikan apakah peserta didik tersebut akan putus sekolah atau tidak pada jenjang berikutnya.

Pada bulan November 2010, UNDP memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia yang baru (*New Human Development Index*), yang berbeda pada IPM Baru ini adalah Pendapatan nasional bruto (GNI) per kapita menggantikan produk domestik bruto (GDP) per kapita. Kemudian indeks pendidikan yang telah diubah secara keseluruhan, dua komponen baru telah ditambahkan, yaitu rata-rata pencapaian pendidikan aktual seluruh penduduk dan pencapaian pendidikan yang diharapkan dari anak-anak di masa kini. Dua komponen yang sebelumnya dipakai sebagai indikator dalam indeks pendidikan, yaitu angka melek aksara dan partisipasi sekolah sudah tidak digunakan lagi. Dibandingkan dengan indikator pencapaian terhadap pendidikan yang diharapkan, angka melek aksara jelas sekali merupakan prestasi pencapaian, dan bahkan angka partisipasi sekolah sebenarnya merupakan pencapaian sedang. Kemudian yang berbeda dengan IPM tradisional adalah patokan tujuan atas (nilai maksimum) di setiap dimensi dinaikkan sampai pada nilai maksimum, dibanding batas angka yang ditetapkan sebelumnya. Terbukti kemudian bahwa cara penentuan seperti ini mengembalikan indeks tersebut ke desain aslinya. Lalu patokan tujuan bawah juga diperbarui, bagi tingkat bawah telah dikurangi. Perbedaan kecil lainnya adalah Indeks

Pembangunan Manusia Baru memakai log natural (ln) untuk mencerminkan cara yang lebih umum dalam melakukan pembuatan indeks.

2.1.2.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia adalah ringkasan ukuran pencapaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia; umur panjang dan sehat, berpengetahuan luas dan memiliki standar hidup yang layak. IPM digunakan untuk dapat mengklasifikasikan apakah sebuah negara ialah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang. Indeks pembangunan manusia dibuat untuk menekankan bahwa manusia dan kemampuannya harus menjadi kriteria utama untuk menilai perkembangan suatu negara, bukan pertumbuhan ekonomi saja. IPM juga dapat digunakan untuk mempertanyakan pilihan kebijakan nasional.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator komposit tunggal, yang walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia tetapi mengukur tiga dimensi pokok pembangunan manusia dinilai mampu mencerminkan kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. Adapun manfaat IPM adalah sebagai berikut :

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam rangka membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.

Memperhatikan dimensi tersebut maka dengan mudah program pembangunan suatu negara dinilai. Walaupun demikian indeks-indeks tersebut tidak terlepas dari keterbatasan. BPS (1994 : 4-5) menyatakan beberapa kelemahan dari indeks komposit tersebut, yang pertama adalah suatu kemustahilan bahwa pembangunan manusia dalam arti luas dapat diukur dengan satu indeks komposit, kedua indeks komposit tidak memiliki arti secara individual, dan yang terakhir indeks yang telah disusun tidak mampu dalam memberikan saran yang jelas. Selain itu Indeks Pembangunan Manusia yang telah disusun oleh *United Nations Development Programme* memiliki keterbatasan lain, yaitu belum memungkinkannya sektor perekonomian (dalam hal ini lapangan usaha) untuk digunakan, keterbatasan ini bukan disebabkan oleh mekanisme perhitungan, melainkan karena keterbatasan data.

2.1.2.2 Menghitung Indeks Komponen

Setiap komponen IPM distandarisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung IPM. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

1. Dimensi Kesehatan

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

Keterangan:

I = Indeks Komponen

AHH	=	Angka Harapan Hidup
AHH _{min}	=	Angka Harapan Hidup Terendah
AHH _{maks}	=	Angka Harapan Hidup Tertinggi

2. Dimensi Pendidikan

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

Keterangan:

I	=	Indeks Komponen
HLS	=	Harapan Lama Sekolah
HLS _{min}	=	Harapan Lama Sekolah Terendah
HLS _{maks}	=	Harapan Lama Sekolah Tertinggi

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

Keterangan:

I	=	Indeks Komponen
RLS	=	Rata-rata Lama Sekolah
RLS _{min}	=	Rata-rata Sekolah Terendah
RLS _{maks}	=	Rata-rata Lama Sekolah Tertinggi

$$I_{pendidikan} = \frac{IHLS + IRLS}{2}$$

Keterangan:

I = Indeks Komponen

I_{HLS} = Indeks Harapan Lama Sekolah

I_{RLS} = Indeks Rata-rata Lama Sekolah

3. Dimensi Standar Kehidupan Layak

PNB per kapita adalah pendapatan akhir suatu negara dibagi dengan populasinya, kemudian dikonversi oleh faktor konversi paritas daya beli (PPP).

Menghitung IPM

$$IPM = \sqrt[3]{I \text{ Kesehatan} \times I \text{ Pendidikan} \times I \text{ Pendapatan} \times 100}$$

Keterangan:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

I = Indeks Komponen

2.1.3 GNI Per Kapita berdasarkan *Purchasing Power Parity*

GNI per kapita adalah ukuran pendapatan nasional yang sudah memperhitungkan jumlah penduduk. Harapan dari GNI per kapita ini dapat memperlihatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun tetap ada kritikan terhadap GNI per kapita ini, yang pada akhirnya indikator pembangunan telah menyempurnakan GNI per kapita dengan berdasarkan kepada pendekatan *Purchasing Power Parity*. Menurut *World Bank* GNI per kapita berdasarkan paritas daya beli (PPP) adalah pendapatan nasional bruto yang dikonversi ke dollar internasional menggunakan tingkat paritas daya beli. Dollar internasional memiliki daya beli yang sama atas GNI seperti dolar AS di Amerika Serikat. Pendapatan Nasional Bruto adalah jumlah nilai tambah oleh semua produsen penduduk ditambah pajak produk (dikurangi subsidi) yang tidak termasuk dalam penilaian output ditambah penerimaan bersih pendapatan utama (kompensasi karyawan dan pendapatan properti) dari luar negeri.

Apabila GNI per kapita penduduk di suatu negara meningkat atau tinggi, maka akan meningkatkan standar hidup penduduk tersebut, sehingga akan berdampak positif bagi Indeks Pembangunan Manusia. Pratiwi dan Sutisna, 2014 menyatakan bahwa apabila pendapatan per kapita tinggi maka hal tersebut akan meningkatkan standar hidup layak masyarakat, sehingga daya belipun akan meningkat, dan akan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori ekonomi klasik para ahli berpandangan bahwa ekonomi klasik memiliki empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun para ahli menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2011 – 331), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus berjalan. Pada awalnya apabila penduduk suatu negara sedikit dan memiliki kekayaan alam yang relatif berlimpah maka tingkat pengembalian modal dari investasi akan tinggi, kemudian pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang banyak. Hal ini akan berdampak pada investasi dan pertumbuhan ekonomi, para investor yang merasa diuntungkan dengan hal ini akan mendatangkan investasi baru. Keadaan seperti ini tidak akan terus berlangsung. Apabila jumlah penduduk pada suatu negara sudah terlalu banyak maka produktivitas negara tersebut bisa menurun, pertambahan penduduk akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas penduduk menjadi negatif. Keadaan ini akan

menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat kembali menurun, apabila suatu negara telah mencapai kondisi ini, maka ekonomi negara tersebut telah mencapai keadaan tidak seimbang (*stationary state*). Pada kondisi tersebut para pekerja hanya mencapai tingkat hidup cukup. Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik, setiap masyarakat tidak akan mampu menghalau terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik memandang bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk dan produksi marginal lebih tinggi daripada pendapatan per kapita, maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Akan tetapi jika penduduk semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal yang akan mengalami penurunan. Oleh karena itu pendapatan nasional dan pendapatan per kapita tumbuh semakin lambat.

Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat dilihat dan diukur dengan membandingkan komponen yang menggambarkan kondisi ekonomi suatu negara pada periode sebelumnya. Ada dua komponen yang bisa menggambarkan hal tersebut, yaitu dengan Produk Nasional Bruto dan Produk Domestik Bruto.

Maulana R & Bowo A menyatakan, dalam teori pertumbuhan ekonomi keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dapat dipahami dari dua sisi, yaitu pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan

manusia, dan pengaruh dari pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia ini tidak dapat dilihat atau dianggap secara langsung, namun ditentukan oleh sejauh mana faktor-faktor yang menghubungkan kedua konsep tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat mendorong terciptanya infrastruktur, memicu munculnya industri, fasilitas pendidikan dan kesehatan, sehingga akan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

2.1.5 Inflasi

Biaya hidup setiap konsumen bergantung pada harga barang dan jasa. Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari definisi ini ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi. Pertama adanya kenaikan harga barang dan jasa, kedua kenaikan tersebut terjadi terhadap harga –harga barang dan jasa secara umum. Ketiga kenaikan harga tersebut berlangsung cukup lama. Dengan demikian kenaikan harga yang terjadi pada satu jenis barang atau jasa, atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut dengan inflasi.

Pandangan kaum moneteris menganggap inflasi sebagai akibat dari jumlah uang yang beredar yang terlalu banyak, sehingga daya beli uang (*Purchasing power of money*) tersebut menurun. Sebagai akibatnya, harga barang-barang menjadi naik. Sedangkan menurut kaum strukturalis, inflasi merupakan gejala ekonomi yang

disebabkan oleh masalah struktural, seperti masalah gagal panen yang menyebabkan kekurangan persediaan barang, sehingga tidak dapat memenuhi jumlah permintaan secara keseluruhan.

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menghantui perekonomian setiap negara, kondisi ini disebabkan oleh dampak yang diberikannya cukup luas, seperti masyarakat yang berpenghasilan rendah akan semakin. Perusahaan juga akan menderita karena harga bahan baku yang meningkat. Pemerintah juga kesulitan untuk mengatasi hal ini, karena banyak pihak yang dirugikan. Kondisi ini akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang akan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Pangesti I, & Rudy Susanto, 2018).

2.1.6 Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. (Mankiw, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Tingkat pengangguran adalah presentase jumlah penduduk yang menganggur pada suatu negara.

Pengangguran menunjukkan sumber daya yang terbuang. Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. (Sukirno, 2013).

Tingginya angka pengangguran di suatu negara akan berdampak terhadap banyak aspek, ditinjau dari sisi ekonomi, pengangguran akan meningkatkan jumlah kemiskinan. Banyaknya masyarakat yang menganggur berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat tersebut, biaya hidup semakin tinggi namun tidak bersamaan dengan kemampuan mereka.

Pembangunan manusia memiliki peran dalam meraih keberhasilan masyarakat dalam upaya penyerapan teknologi modern, fasilitas pendidikan dan kesehatan yang layak, pengembangan kapasitas individu dalam meningkatkan kualitas pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran. Berdasarkan uraian tersebut maka pengangguran berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia, di mana apabila tingkat pengangguran rendah maka akan berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat, kemudian akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan gizi, pendidikan, dan kesehatan, kondisi ini akan berdampak terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

2.1.7 Penduduk

Menurut Said (2001) penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu, dan merupakan hasil dari proses-proses demografi, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Sedangkan menurut A.A Nurdiman penduduk adalah sekumpulan orang yang menetap dan berdomisili di suatu negara. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian, perpindahan, dari suatu wilayah ke wilayah lain.

Penduduk menjadi suatu bagian penting dalam penentuan keberhasilan pembangunan di setiap negara. Penduduk dapat menjadi objek pembangunan, karena penduduk merupakan sasaran dari pembangunan juga sebagai pelaksana pembangunan. Penduduk memiliki peranan penting sekaligus modal besar bagi pembangunan apabila sumber daya yang dimiliki dapat digunakan secara optimal. Melalui adanya penyediaan informasi mengenai gambaran kependudukan akan mempermudah dalam proses perencanaan pembangunan. (BPS, 2007).

Kependudukan merupakan hal yang penting dalam proses pembangunan, terutama dalam segi ekonomi. Kependudukan sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan di sekitarnya seperti perubahan yang berasal dari lingkungan, pembangunan, tenaga kerja, sosial maupun ekonomi. Kondisi penduduk suatu memberikan gambaran bagaimana arah pembangunan terhadap suatu daerah. Jumlah penduduk suatu negara akan mempengaruhi kebijakan yang dipilih.

Sebagian ahli ekonomi menyatakan bahwa jumlah penduduk suatu negara yang besar merupakan penghambat pembangunan. Menurut Mulyadi (2006) tingginya angka pertumbuhan penduduk di negara berkembang dapat menghambat proses pembangunan. Dalam buku Thomas Robert Malthus mengenai teori kependudukan menjelaskan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Jika jumlah penduduk dan penduduk umur produktif besar, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, disertai dengan kemampuan negara tersebut untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan ekonomi yang kuat maka bukan masalah. Namun yang menjadi kekhawatiran setiap negara adalah ketidakmampuan untuk menselaraskan hal tersebut, apabila suatu negara tidak mampu untuk mengimbangnya maka negara tersebut akan kewalahan.

Menurut Adam Smith, perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang banyak akan memperluas pasar, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Menurut Sukirno, 2010, perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena akan meningkatkan produktivitas dan mendorong perkembangan teknologi.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini maka selain dari kajian teori yang telah dipaparkan, dilakukan juga review terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini terutama didasarkan pada kesamaan objek penelitian, yakni terkait.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Variabel
1	Solekha U, 2018 "Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia" Studi Kasus 6 Negara	Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di beberapa negara di ASEAN.	GDP per kapita, Pengeluaran Pemerintah di bidang pendidikan, Pengeluaran Pemerintah di bidang kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedangkan pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan.	Menggunakan variabel pengeluaran pemerintah terhadap pendidikan per kapita, dan pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan per kapita.
2	Sukardi, Rujiman, H.S Lailan, 2020 "Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia"	Untuk mengetahui pengaruh inflasi, kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia selama kurun waktu 2014-2019.	Pengangguran dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan kemiskinan tidak berpengaruh.	Menggunakan variabel Kemiskinan.
3	S.M Theogive, L.P. Ch. L Agnes, T.L.Y Steeva, 2020 "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara Tahun (2005-2019)"	Untuk mengetahui pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk dan tingkat kemiskinan secara parsial dan simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara.	PDRB, Jumlah Penduduk dan Tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Utara. Secara Parsial PDRB dan Jumlah penduduk berpengaruh signifikan, sedangkan tingkat kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Utara.	Menggunakan variabel PDRB, dan tingkat kemiskinan.
4	H.T Radite, 2018 "Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Asia Tenggara" studi kasus 10 negara	Untuk menganalisis Indeks Pembangunan Manusia yang bersifat multidimensional dan kompleks, mencakup aspek ekonomi, aspek tata kelola pemerintahan dan aspek demografi.	Efektifitas Pemerintahan nilai Indeks persepsi konsumsi (CPI), GDP per kapita, FDI, Rasio Hutang Pemerintah, VA, dan CC berpengaruh signifikan terhadap IPM, namun inflasi memiliki pengaruh negatif.	Menggunakan variabel Efektivitas Pemerintahan, FDI, Rasio Hutang Pemerintah terhadap GDP, CPI, <i>Voice and Accountability, Controll of Corruption.</i>

5	B.H Rita, 2020 " Determinan Peningkatan Pembangunan Manusia di Sumatera Utara "	Untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan capaian IPM di Provinsi Sumatera Utara.	Jumlah penduduk miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka dan PDRB harga berlaku secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap peningkatan IPM.	Menggunakan variabel PDRB dan Jumlah Penduduk Miskin
6	S Eleonora, H Putri, H.Z Muhammad, 2015 " Determinant Variable Analysis of Human Development Index in Indonesia "	Untuk menguji variabel determinan IPM di Indonesia.	Variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, alokasi anggaran pendidikan, alokasi anggaran kesehatan, dan alokasi perumahan dan fasilitas umum berpengaruh signifikan terhadap HDI. Sedangkan pengeluaran rata-rata perkapita memiliki korelasi negatif terhadap IPM, dan tingkat pengangguran dan <i>dependency ratio</i> memiliki korelasi negatif terhadap IPM.	Menggunakan variabel alokasi anggaran pendidikan, alokasi anggaran kesehatan, alokasi perumahan dan fasilitas umum, dan <i>dependency ratio</i> .
7	Primandari, R.N, 2019 " Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan Periode Tahun 2004-2018 "	Untuk menganalisis bagaimana pertumbuhan ekonomi dan pengangguran mempengaruhi IPM di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2004-2018.	Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh positif terhadap IPM di Provinsi Sumatera Selatan.	-
8	Suparyati A, 2014 " Pengaruh Economic Freedom dan Pendapatan per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia "	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebebasan ekonomi dan pendapatan nasional per kapita dari indeks pembangunan manusia.	Kelompok negara dengan tingkat IPM sangat tinggi menunjukkan bahwa hanya pendapatan per kapita yang signifikan terhadap IPM. Kelompok negara dengan IPM tinggi dan menengah hanya kebebasan ekonomi yang mempengaruhi IPM, dan kelompok negara dengan IPM rendah menunjukkan pendapatan per kapita dan kebebasan ekonomi tidak mempengaruhi IPM.	Menggunakan variabel kebebasan ekonomi.

9	Jasasila, 2020 "Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Batang Hari 2011-2019"	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa banyak pengaruh tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Batang Hari.	Tingkat kemiskinan dan Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Batang Hari.	Menggunakan variabel tingkat kemiskinan.
10	Saepudin T, Fredian H, 2018 "Pengembangan Listrik Pedesaan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Majalengka"	Untuk mengetahui pengaruh produksi listrik dan penduduk di Majalengka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Majalengka.	Produksi listrik dan jumlah penduduk menunjukkan hasil yang positif terhadap indeks pembangunan manusia (kesejahteraan) di Majalengka.	Menggunakan variabel produksi listrik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Asia adalah benua dengan luas dan populasi yang besar. Asia mencakup luas sekitar 49,7 km², yang setara dengan tiga puluh persen total luas daratan bumi. Area ini terbagi ke dalam 50 negara yang memiliki potensi dan kondisi negara yang berbeda-beda. Melihat perbedaan setiap negara, kita bisa melihat kondisi negara tersebut dari kesejahteraan yang diraih oleh negara tersebut. Kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari keberhasilan pembangunan manusia di suatu negara.

Pembangunan manusia adalah sebuah proses pembangunan yang bertujuan agar mampu memiliki lebih banyak pilihan, khususnya dalam pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Setiap negara memiliki tantangan tersendiri dalam melakukan pembangunan tersebut, begitupun dengan pemerintah Indonesia yang selalu memaksimalkan upayanya untuk meningkatkan pembangunan manusia di negaranya.

Namun apabila dibandingkan dengan negara di Asia lainnya, Indonesia masih kalah dalam berbagai aspek.

Kawasan Asia memiliki beberapa negara yang dikategorikan maju, seperti Singapura dan Korea Selatan. Keberhasilan pembangunan di kedua negara tersebut dapat dicerminkan dengan Indeks Pembangunan Manusia, Singapura dan Korea Selatan termasuk dalam kategori pembangunan manusia sangat tinggi. Dari lima puluh negara di Asia hanya terdapat beberapa negara saja yang masuk dalam kategori negara maju, sisanya didominasi oleh negara berkembang. Indonesia, Malaysia, dan Thailand adalah bagian dari negara berkembang, yang hingga saat ini berusaha memberikan yang terbaik untuk mencapai pembangunan manusia yang baik, meskipun demikian kita bisa melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di beberapa negara maju dan berkembang di kawasan Asia, kemudian membandingkannya. Dalam hal ini penulis memilih Singapura, Korea Selatan, Indonesia, Malaysia, dan Thailand sebagai negara yang diteliti. Diharapkan dari perbandingan ini, negara-negara berkembang yang sudah masuk ke dalam kategori Indeks Pembangunan Manusia tinggi di Asia dapat mengikuti jejak Singapura dan Korea Selatan sebagai negara maju.

Indeks Pembangunan Manusia menitik beratkan kepada tiga dimensi, yaitu Kesehatan, Pendidikan, dan Pengeluaran. Meskipun ketiga dimensi tersebut merupakan aspek yang fundamental namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketiga dimensi tersebut. Penulis memilih GNI per kapita (PPP), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, dan Penduduk.

Indeks Pembangunan Manusia memang pada dasarnya sudah dibuat sedemikian rupa untuk menghasilkan pengukuran yang akurat, meskipun demikian masih ada keterbatasan yang melekat pada HDI sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan, mengingat proses pembangunan yang bersifat kompleks. Mempertimbangkan kenyataan tersebut peneliti ingin melakukan kajian pada variabel determinannya. Pada penelitian ini penulis menggunakan faktor-faktor ekonomi, diantaranya:

- ✓ GNI per kapita (PPP); pendapatan rata-rata penduduk suatu negara yang kemudian dikonversi pada tingkat paritas daya beli, sehingga kemampuan daya beli penduduk pada suatu negara dapat dilihat. Daya beli masyarakat yang tinggi akan merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut dalam memenuhi kebutuhannya, kebutuhan masyarakat yang terpenuhi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Menurut *World Bank* GNI per kapita berdasarkan *Purchasing Power Parity* ini merupakan perbaikan dari perhitungan dalam komponen IPM sebelumnya, yang tidak memperhitungkan daya beli.
- ✓ Pertumbuhan ekonomi; sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan pemerintah. Kenaikan pendapatan pada rumah tangga akan meningkatkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya sehingga akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Kenaikan pendapatan pemerintah akan meingkatkan jumlah pengeluaran pemerintah untuk memberikan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan yang baik. Menurut *Cliff Laisina Et Al* pembangunan sosial adalah pendekatan secara eksplisit berusaha megintegrasikan proses pembangunan ekonomi dan sosial. Pembangunan sosial tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan ekonomi tidaklah bermakna kecuali diikuti dengan kesejahteraan sosial dari populasi sebagai suatu kesatuan. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia, karena dengan terjadinya pembangunan ekonomi akan terjamin peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui kesempatan kerja. Kuznets (1871) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kemampuan jangka panjang suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis barang ekonomi dengan jumlah yang banyak kepada penduduknya, dari pendapat Kuznets tersebut dapat dsimpulkan bahwa kebutuhan penduduk yang terpenuhi mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di negara tersebut.

- ✓ Inflasi; kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang terjadi secara terus menerus. Kestabilan inflasi merupakan prasarat bagi pertumbuhan ekonomi agar terus berjalan dengn baik. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi para pelaku ekonomi

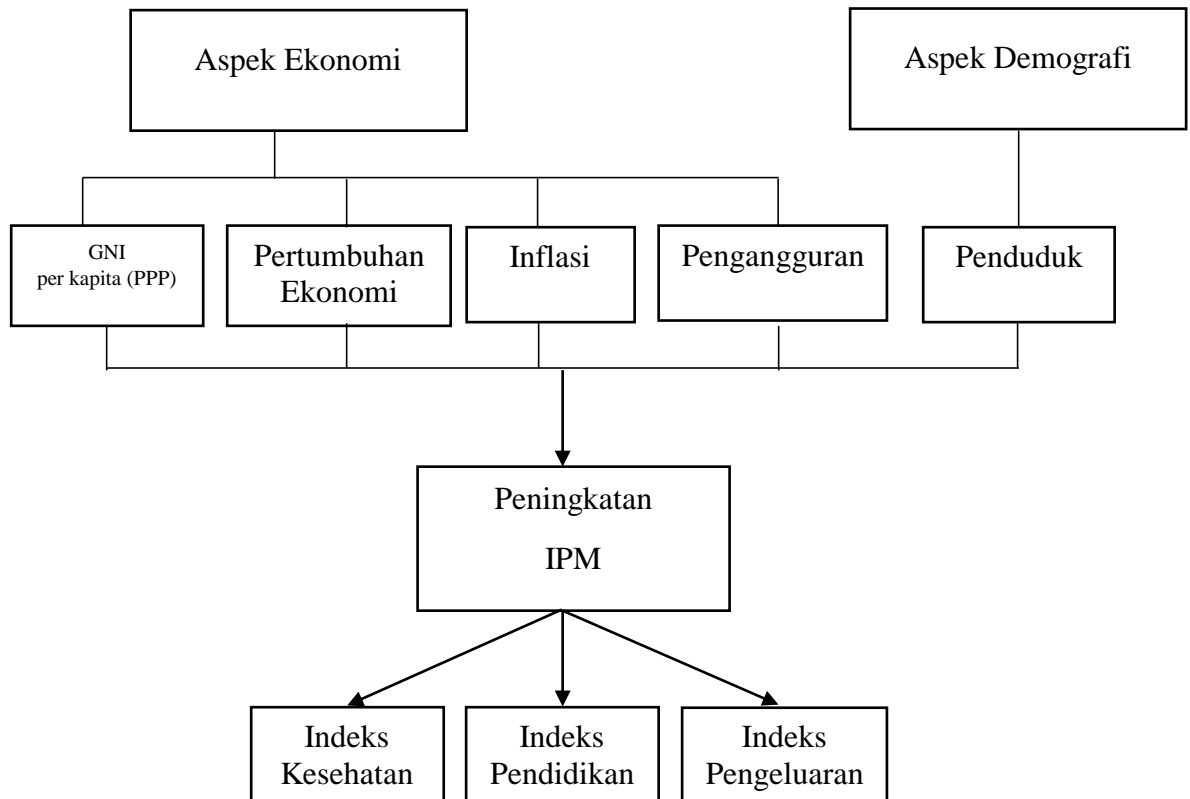
untuk mengambil keputusan. Inflasi yang tidak stabil akan membuat masyarakat kesulitan untuk melakukan konsumsi dan investasi yang mana hal ini akan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi dan berujung pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang terjadi atau tingkat inflasi yang diinginkan akan berpengaruh pada penciptaan lapangan pekerjaan. Menurut Sukirno (1994 : 38), semakin tinggi inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan angka pengangguran karena kurangnya kesempatan kerja. Kondisi ini akan berpengaruh kepada kesejahteraan masyarakat.

- ✓ Pengangguran; angkatan kerja yang belum mendapatkan kesempatan untuk bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan. Menurut Todaro (2000), pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan manusia itu sendiri. Pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran, dan pada akhirnya tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

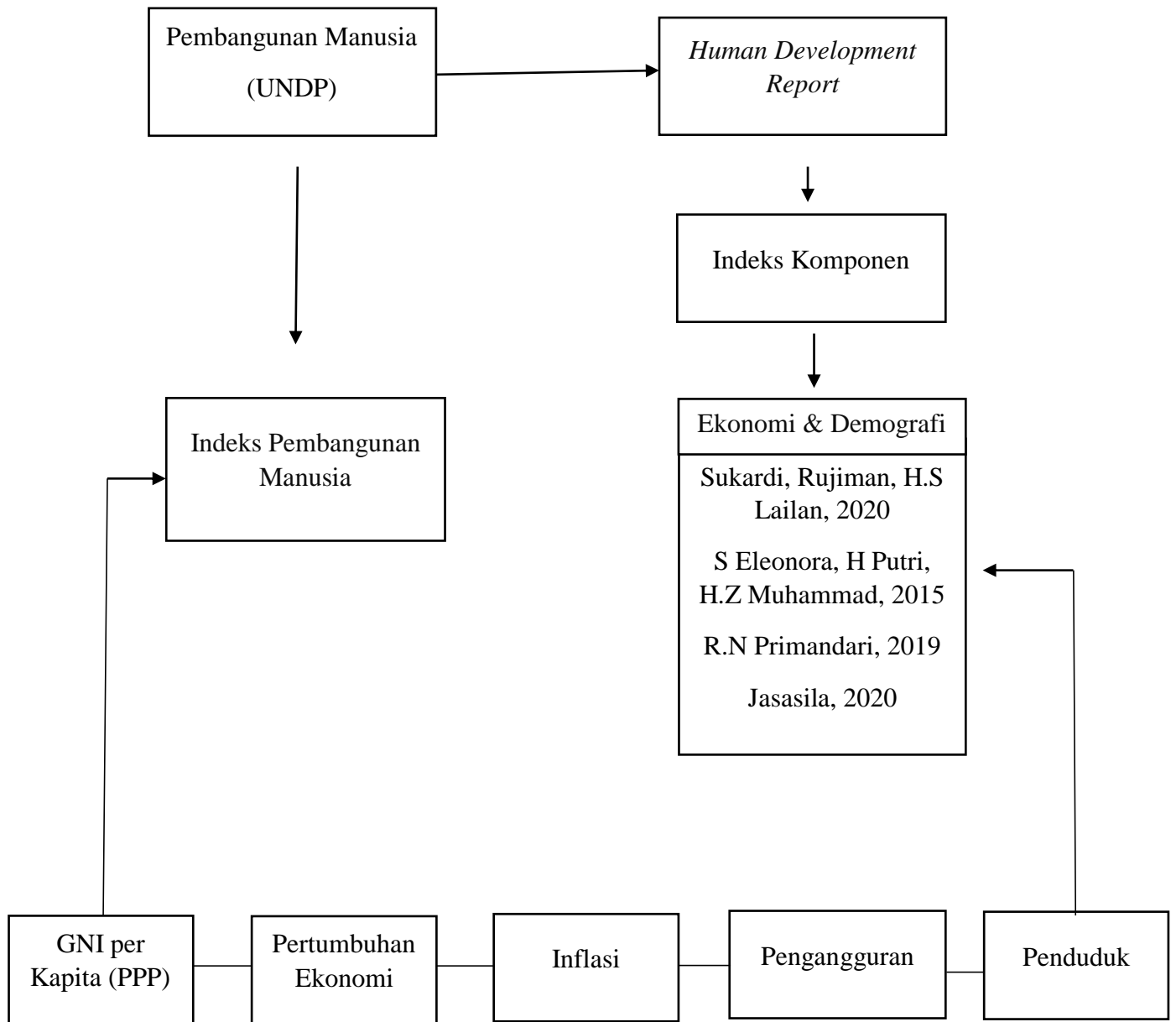
Dalam penelitian ini penulis juga memasukkan faktor non-ekonomi yang diwakili oleh:

- ✓ Penduduk; jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses demografi (Said, 2001). Penduduk merupakan modal awal bagi pembangunan, jumlah penduduk yang tinggi bila tidak disertai dengan kualitas sumber daya manusia yang baik hanya akan menyebabkan terhambatnya proses pembangunan negara tersebut. Menurut Malthus (1820) penambahan penduduk tidak bisa terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan yang sebanding. Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kesejahteraan jika pertumbuhan tersebut meningkatkan permintaan efektif

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran 2



2.3 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. GNI per kapita (PPP), pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran dan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai IPM pada beberapa negara berkembang di Asia.
2. GNI per kapita (PPP), pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran dan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai IPM pada beberapa negara maju di Asia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

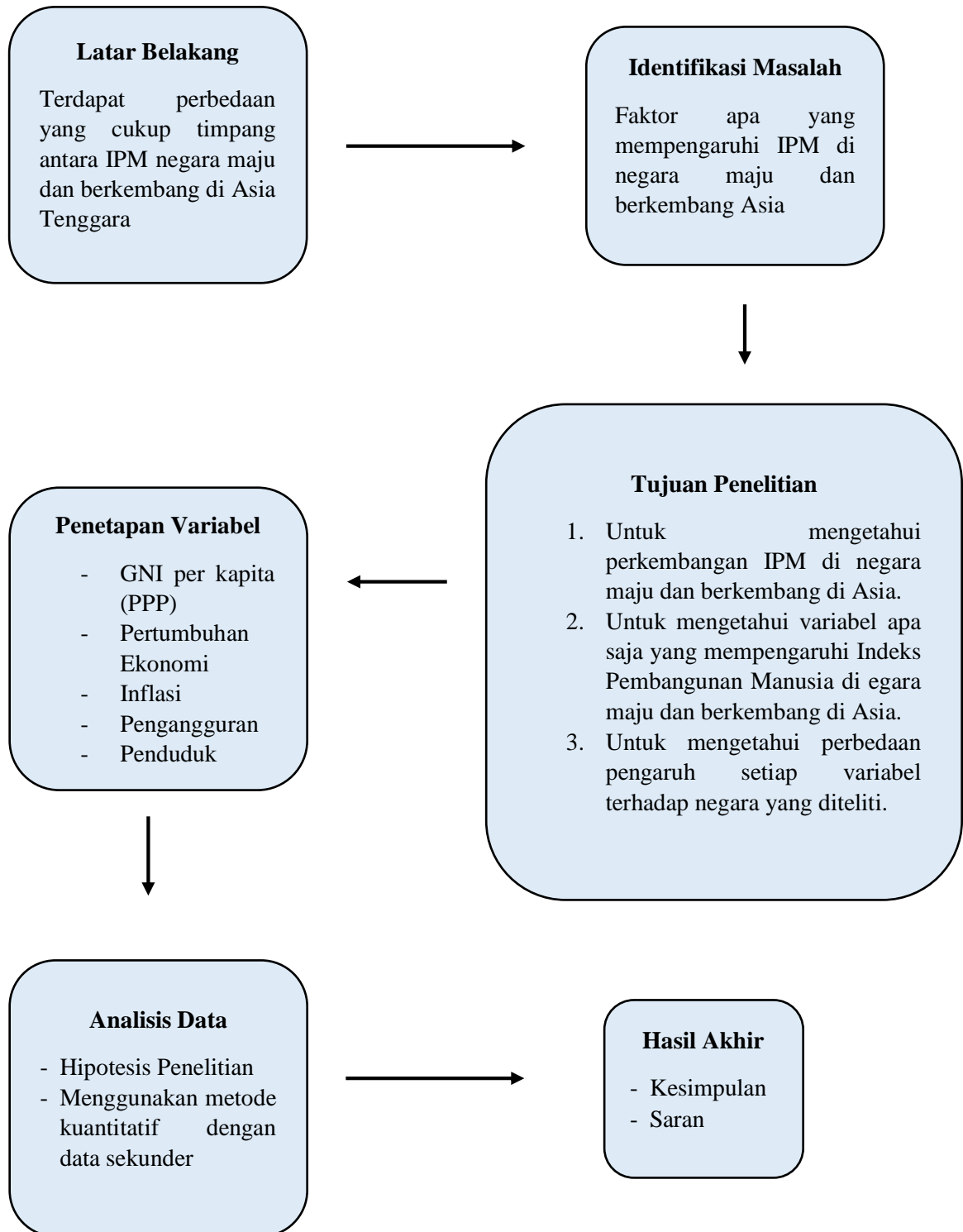
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan data sekunder. Variabel yang merefleksikan sebab akibat adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y) dalam hal ini adalah Indeks Pembangunan Manusia.
2. Variabel Independen (X) dalam hal ini adalah GNI per kapita (PPP), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pengangguran, dan Penduduk.

3.2 Desain Penelitian

Penentuan tahapan bagi penelitian merupakan bagian penting sebagai jalan untuk memperoleh hasil yang baik. Proses tersebut tidak terlepas dari penentuan langkah-langkah yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini desain penelitian merupakan gambaran tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk melakukan proses penelitian. Di bawah ini merupakan tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian:

Gambar 3.1
Desain Penelitian



3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 6 (enam) variabel penelitian, berikut penjelasan mengenai variabel dan operasional variabel.

3.3.1 Definisi Variabel

Sesuai dengan topik yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di negara maju dan berkembang di Asia

, maka peneliti bermaksud untuk menghubungkan variabel terhadap variabel lainnya yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia negara tersebut. Dalam penelitian ini variabel dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. (Sugiyono, 2011 : 61). Dalam penelitian ini, adanya variabel bebas bertujuan untuk menjelaskan topik penelitian. Definisi variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. GNI per kapita (PPP), merupakan pendapatan rata-rata seseorang dari perekonomian suatu negara (Asia) yang disesuaikan dengan paritas daya beli, dan diasumsikan dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia negara tersebut (Asia).

- b. Pertumbuhan Ekonomi, merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Asia) yang diasumsikan dapat berpengaruh pada Indeks Pembangunan Manusia negara tersebut (Asia).
 - c. Inflasi, merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus dan berlangsung cukup lama di suatu negara diasumsikan dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia negara tersebut.
 - d. Pengangguran, merupakan tinggi atau rendahnya jumlah masyarakat yang menganggur pada suatu negara diasumsikan dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia negara tersebut.
 - e. Penduduk, jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu negara diasumsikan dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia negara tersebut.
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2011 : 61) variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat ini dijelaskan dalam topik penelitian. Adapun definisi yang menjelaskan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia, yang mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia suatu negara yang dicerminkan dengan kualitas hidup masyarakat atau penduduknya (dalam hal ini beberapa negara di Asia).

3.3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada sebuah variabel dengan cara memberikan atau menspesialisasikan kegiatan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 1983 : 152). Variabel – variabel tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Indikator	Definisi (konsep) Variabel	Rumus	Ukuran
Variabel Terikat (Y)	IPM (Y)		IPM merupakan ringkasan ukuran pencapaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia, umur panjang dan sehat, berpendidikan luas, dan memiliki standar hidup yang layak.	IPM: $\sqrt[3]{I \text{ Kes } X I \text{ Pen } X I \text{ Pdptn } X 100}$	0-1
		1. Indeks Kesehatan	Indeks Kesehatan dibentuk oleh umur panjang dan hidup sehat yang diukur dari angka harapan hidup tertinggi dan terendah di beberapa negara di Asia.	$I_{\text{kes}} : \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}}$	Tahun

		2. Indeks Pendidikan	Indeks Pendidikan mengukur berapa tahun harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah di beberapa negara di Asia, yang kemudian dihitung rata-rata.	$I_{HLS} : \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$ $I_{RLS} : \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$ $I_{PEND} : \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$	Tahun
		3. Indeks Pendapatan	Indeks Pendapatan mengukur standar hidup layak beberapa negara di Asia, dengan menghitung pendapatan per kapita yang dikonversikan berdasarkan tingkat paritas daya beli.	$\frac{\text{Pend. Akhir Negara}}{\text{Jml. Penduduk}}$ Disesuaikan PPP	US \$
Variabel Bebas	GNI per Kapita PPP (X1)		Pendapatan rata-rata penduduk di beberapa negara di Asia, yang didapatkan dari hasil pembagian GNI terhadap jumlah penduduk negara tersebut kemudian dikonversikan oleh tingkat paritas daya beli.	$\frac{\text{Pend. Akhir Negara}}{\text{Jml. Penduduk}}$ Disesuaikan PPP	US \$
	Pertumbuhan Ekonomi (X2)		Perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah, dan kemakmuran	$G : \frac{PDBt - PDBt-1}{PDBt-1} \times 100 \%$	%

			masyarakat meningkat.		
	Inflasi (X3)		Gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus di beberapa negara di Asia.	$I : \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100 \%$	%
	Pengangguran (X4)		Seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan. Presentase pengangguran diperoleh dengan membagi jumlah pengangguran dengan angkatan kerja dikali 100.	$U : \frac{\text{Jml Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100 \%$	%
	Penduduk (X5)		Jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah (Asia) dan waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses demografi. Jumlah penduduk suatu negara dapat diperoleh dengan sensus.	Sensus yang dilakukan oleh setiap negara.	Juta Jiwa

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan telah diolah oleh lembaga tertentu, data tersebut bisa diperoleh melalui publikasi media tertentu yang sifatnya resmi.

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti merupakan perolehan data pada masing-masing negara dengan periode tahun 2010 – 2019. Sumber data penelitian ini didapatkan dari *World Bank* dan UNDP, *Country Economy* dengan data yang diperoleh; GNI per kapita PPP, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, dan Penduduk.

3.5 Model Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengolahan data menggunakan *panel data regression method*. Data panel adalah kombinasi antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) (Kuncoro, 2011). Penentuan model estimasi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :

1. *Fixed Effect* (Model Efek Tetap)

Pengertian *fixed-model effect* ini adalah model dengan *intercept* berbeda untuk setiap subjek (*cross-section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah

seiring dengan berjalannya waktu (Gujarati, 2012). Model ini mengansumsikan bahwa setiap *intercept* adalah berbeda, sedangkan *slope* tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel *dummy* (Kuncoro, 2012). Model ini juga sering disebut dengan *Least Square Dummy Variables* (LSDV).

2. *Random Effect* (Pendekatan Efek Random)

Random Effect disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan *random* yang dispesifikasikan dalam bentuk residual (Kuncoro, 2012). Menurut Widarjono, 2009, model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Metode analisis data panel dengan model *random effect* harus memenuhi syarat, yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian.

Dengan berbagai metode yang digunakan dalam regresi data panel, model ini merupakan gagasan dari fenomena yang sedang diteliti. Maka apabila model ini digambarkan menjadi model persamaan matematika yaitu dengan menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_0 GNI_{it} + \beta_1 G_{it} + \beta_2 I_{it} + \beta_3 U_{it} + \beta_4 P_{it} + e_{it}$$

Di mana:

Y_{it} : Indeks Pembangunan Negara Maju/Negara Berkembang

GNI : GNI per kapita (PPP)

G : *Growth* (Pertumbuhan Ekonomi)

I : Inflasi

U : Pengangguran

P : Penduduk

i : Negara yang diteliti Singapura dan Korea Selatan (untuk negara maju), Malaysia, Indonesia, dan Thailand (untuk negara berkembang)

t : Tahun 1997-2019

e : Error

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Penentuan Model Estimasi

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model *Common Effect* (CE) atau *Fixed Effect* (FE) yang paling tepat untuk mengestimasi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

- H0 : Model *Common Effect*
- H1: Model *Fixed Effect*

Pada Uji Chow, jika *Probability Cross-Section Chi-Square* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga metode yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Sebaliknya, jika *Probability Cross-Section Chi Square* > 0.05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, sehingga metode yang digunakan adalah *Common Effect*.

2 . Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *fixed effect* dan *random effect*. Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi Square dengan *degree of freedom* sebanyak 'k', di mana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect*. Sedangkan jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat untuk digunakan adalah model *random effect*. Hipotesis yang digunakan ketika selesai melakukan *Hausman Test* adalah:

- H_0 : *Common Effect*
- H_1 : *Fixed Effect*

Jika Uji Hausman menghasilkan *p value* $> 0,05$ maka H_0 diterima, metode yang dipilih adalah *random effect*. Sebaliknya apabila *p value* $< 0,05$ maka H_1 diterima, metode yang digunakan adalah *fixed effect*.

3 . Uji Lagrange Multiplier (LM)

LM test adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan memilih metode yang terbaik untuk digunakan dalam regresi data panel, apakah akan menggunakan *random effect* atau *common effect*. Uji LM ini didasarkan pada *chi-squares* dengan derajat

kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis yang digunakan dalam uji lagrange multiplier ini adalah:

- H_0 : *Common Effect*
- H_1 : *Random Effect*

Jika hasil dari LM tes $>$ *Chi-Squares* maka H_1 diterima, dan H_0 ditolak, maka metode yang digunakan adalah model *Common Effect*. Sedangkan apabila LM *test* $<$ *Chi-Squares* maka H_0 diterima dan H_1 ditolak metode yang digunakan dalam regresi data panel adalah model *Random Effect*.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan antar beberapa atau semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Multikolinearitas adalah suatu keadaan di mana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kondisi linier dengan variabel lainnya. Apabila diantara variabel bebas yang digunakan sama sekali tidak berkorelasi antara satu dengan lainnya maka bisa dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Jika koefisien diantara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,08 maka terjadi multikolinearitas. Namun jika nilai matriks korelasi semua variabel kurang dari 0,08 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hipotesis yang digunakan dalam uji multikolinearitas ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terjadi multikolinearitas
- H_1 : Terjadi multikolinearitas

Jika koefisien korelasi $>$ dari 0,08 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terjadi multikolinearitas. Sedangkan apabila koefisien korelasi $<$ 0,08 maka H_0 diterima, tidak terjadi multikolinearitas.

B. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji, apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan di mana *variance* dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan lain tetap. Hipotesis dalam uji heteroskedastisitas ini adalah:

- H_0 : Terdapat heteroskedastisitas
- H_1 : Tidak teradapat heterokedastisitas

Jika $\alpha = 5\%$, H_0 ditolak jika $obs * R\text{-square} > X^2$ atau $p\text{-value} < \alpha$. Kemudian apabila variabel bebas secara statistik mempengaruhi variabel terikat maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hasil output yang menunjukkan nilai *probabiliy* dari masing-masing variabel independen adalah $> 0,05$ maka H_1 diterima.

C. Uji Auotkorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dalam persamaan

regresi linier tersebut terdapat masalah, hasil yang baik seharusnya tidak ada indikasi terjadinya autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi tersebut digunakan metode Durbin-Watson, dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada autokorelasi
- H_1 : Terdapat autokorelasi

Terdapat beberapa kriteria untuk menentukan terdapat autokorelasi atau tidak dalam regresi linier dengan metode *lagrange multiplier*:

- Jika probabilitas *chi-squares* > taraf signifikansi maka H_0 diterima atau tidak terdapat autokorelasi.
- Jika probabilitas *chi-squares* < taraf signifikansi maka H_0 ditolak atau terdapat autokorelasi pada model tersebut.

3.6.3 Uji Statistik

A. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan model variasi variabel tidak bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) atau satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu (1) maka variabel-variabel bebas memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel tidak bebas.

B. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,1 ($\alpha = 10\%$). Pada data panel, uji F ini digunakan untuk memilih metode OLS tanpa variabel *dummy* atau metode *fixed effect*. Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan Uji F dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 jika probabilitas $\beta_1 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H_1 jika probabilitas $\beta_1 \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumus uji pengaruh simultan (Uji F) menurut Sugiyono, 2014 adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / K}{I - R^2 (n - k - 1)}$$

Di mana:

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Uji ini dilakukan untuk membandingkan nilai Fhitung yang kemudian dibandingkan dengan Ftabel dengan tingkat signifikansi 0,1 atau 10%. Adapun syaratnya adalah sebagai berikut:

- $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

C. Uji Parsial (t-statistik)

Uji-t statistik adalah uji parsial (individu) di mana uji ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel secara individu. Pada tingkat signifikansi 0,1 (10%) dengan menganggap variabel independen bernilai konstan. Pengujian t-statistik dilakukan dengan hipotesa berikut:

- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, atau hipotesa diterima.
- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, atau hipotesa ditolak.